

ISTANA KERAJAAN SERUWAY DI KABUPATEN ACEH TAMIANG (Analisis Sejarah Kerajaan Seruway dan Arsitektur Dalam Nilai dan Unsur Budaya)

Putri Ramadani Panjaitan¹, Jufri Naldo², Franindya Purwaningtyas³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
putripjtn2018@gmail.com

Abstrak: Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Untuk mengetahui sejarah Istana Kerajaan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh Timur. Dalam hal ini penulis membahas sejarah yang terdapat pada Kerajaan Seruway. Dan bagaimana arsitektur Istana Kerajaan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh Timur. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana arsitektur dalam nilai dan unsur budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung di Istana Kerajaan Seruway. Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai secara langsung para informan yakni kepala Desa, Penjaga Istana, dan petuah yang mengetahui tentang Istana tersebut. Dan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari sumber-sumber berbentuk dokumen baik foto, jurnal, dan lain sebagainya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Sejarah Istana Kerajaan Seruway berdiri pada tahun 1887 Masehi, istana yang didirikan oleh salah seorang raja, bernama Raja Tengku Zainal Abidin, merupakan Raja terakhir dari Kerajaan Seruway dan sampai sekarang masjid ini masih berdiri kokoh. (2) Arsitektur Istana Kerajaan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang merupakan perpaduan dari corak melayu deli dan aliran arsitek Belanda. Istana Kerajaan Seruway tergolong Istana kuno yang memiliki ciri-ciri identitas arsitektur Melayu dapat dilihat pada bagaimana penggunaan kayu keras sebagai bahan dasar bangunan, berbentuk rumah panggung. Memiliki konstruksi bangunan yang menonjol di bagian depan berbentuk persegi lima. Hampir semua bahan bangunannya terbuat dari kayu yang didatangkan dari Penang dan dilapisi oleh warna dominan warna kuning yang merupakan ciri khas Melayu.

Kata Kunci: Arsitektur, Istana Kerajaan Seruway

Pendahuluan

Pengaruh kemajuan arsitektur senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan tingkat peradaban manusia. Perkembangan bangunan- bangunan selama ini merujuk keberhasilan suatu bangsa dalam membangun dari abad kolonial berbeda-beda adanya. Hasil karya bangunan dapat dijadikan tolak ukur, seberapa tingkat kebudayaan yang ada pada masa itu. Kebutuhan sebuah bangunan akan ruang-ruang dalam lingkup interior maupun eksterior, bermula pada sebuah kebutuhan dari pengguna bangunan (Aulia Fitriarini dan

Yulia Eka Putrie, 2006). Perkembangan arsitektur selalu mendapatkan pengaruh gaya yang berkembang pada masa tertentu, sehingga akan mengalami beberapa periode perkembangan. Pada bangunan- bangunan profan umumnya banyak yang sudah mengalami perubahan-perubahan karena dibuat dengan bahan/material yang kurang kuat, sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral biasanya dibuat dengan bahan/material yang lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan, karena adanya keyakinan akan kesucian (Wayan Suantika I, 2005)

Hasil penelitian arkeologis yang telah dilaksanakan terhadap semua peninggalan arsitektur tradisional di wilayah nusantara, dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bangunan profan seperti rumah tempat tinggal dan bangunan sakral seperti rumah adat, bangunan-bangunan tempat ibadah, bangunan peninggalan suatu kerajaan dan sebagainya. Bangunan peninggalan suatu kerajaan yang berupa istana memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerah tertentu.

Istana yang merupakan bangunan besar atau mewah yang biasanya didiami oleh keluarga kerajaan, keluarga Negara atau petinggi lainnya. Arsitektur istana tidak lepas dari bangunan- bangunan kerajaan Hindu-Budha terlebih dahulu dan kemudian muncul bangunan-bangunan kerajaan Islam yang berfungsi sebagai tempat tinggal dari seorang raja yang memerintah pada masa itu. Oleh sebab itu, perpaduan bangunan istana-istana kerajaan memadukan arsitektur dari sebelumnya (Hindu-Budha) yang sudah hadir terlebih dahulu dengan arsitektur islam tetapi tetap mempunyai aturan yang sesuai dengan syariat islam.

Istana juga menjadi salah satu yang sangat penting keberadaannya di suatu pusat pemerintahan dan kekuasaan suatu kerajaan, makanya tidak heran peninggalan-peninggalan bangunan istana yang masih ada dari dahulu sampai sekarang masih dilestarikan dan dijadikan cagar budaya. Berdasarkan Undang-undang No. 11 Tahun 2010 bahwa “cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara rapat melalui upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk membesarkan kemakmuran rakyat”.

Kerajaan Seruway didirikan sekitar tahun 1887 oleh Tengku Absah, sedangkan yang duduk di singasana Raja adalah Tengku Abdul Majid. Setelah beliau meninggal dunia posisi itu digantikan oleh anak tunggalnya yaitu Tengku Zainal Abidin. membangun dari abad kolonial berbeda-beda adanya. Hasil karya bangunan dapat dijadikan tolak ukur, seberapa tingkatkebudayaan yang ada pada masa itu (AuliaFitriarini dan Yulia Eka Putrie, 2006).

Tengku Zainal Abidin adalah Raja di kerajaan Seruway yang terakhir (Sri Lestariyati. F, Ratna Yunnarsi, Limbeng, 2018). Istana Raja Seruway yang terletak di Desa Pekan Seruway, kabupaten Aceh Tamiang ini sudah ada pada zaman Belanda dari abad ke-19, yaitu pada tahun 1887 M, dan arsitekturnya berasal dari Belanda. Hubungan unsur keislaman dengan istana Raja Seruway yakni bisa dilihat dari sejarah istana raja seruway, dimana Kerajaan Seruway didirikan oleh Tengku Absah, sedangkan yang duduk di singasana raja adalah Tengku Abdul Majid.

Bangunan Istana sampai saat ini masih asli, ciri-ciri identitas arsitektur Melayu tersebut dapat dilihat pada bagaimana penggunaan kayu keras sebagai bahan dasar bangunan, berbentuk rumah panggung dan memiliki konstruksi bangunan yang menonjol di bagian depan berbentuk persegi lima. Hampir semua bahan bangunannya terbuat dari kayu yang didatangkan dari Penang dan dilapisi oleh warna dominan warna kuning yang merupakan ciri khas Melayu. Istana Raja Seruway ini merupakan bukti Bangunan tradisional Melayu adalah suatu bangunan yang utuh yang dapat dijadikan sebagai tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat berketurunan, dan tempat berlindung bagi siapa saja yang memerukannya (Andy Budiarto, 2017).

Menurut J Huizinga (1936) memberikan rumusan pengertian sejarah dengan redaksi yang sedikit berbeda, tetapi gelar Sultan Mudal Indra Kesumal III tahun 1928-1945. Setelah Perang Dunia Pertama pada tahun 1917, dengan penghancuran fasilitas, infrastruktur dan ekonomi, arsitektur modern muncul ke permukaan. Kebudayaan adalah bentuk resepsi yang definisinya amat beraneka ragam. Kata kebudayaan berawal dari kata sanskrit buddha, yakni aliran dari buddha yang berarti budi atau akal (Hari Poerwanto, 2000). Dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan kandungan isinya tidak jauh berbeda dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dua sarjana barat yang sebelumnya ialah merumuskan, "Sejarah adalah bentuk intelektual yang di dalamnya sivilisasi berhak berbicara untuk dirinya sendiri dan masa lalunya" (Nouruzzamaln Shiddiqi, 1981). Kerajaan Seruway dibentuk pada sekitaran pada tahun 1887 oleh perintah Raja T. Absah yang dipimpin oleh Raljal T. Abdul Majid dan setelah beliau meninggal digantikan oleh Raja T. Zainal Abidin yaitu anak tunggal dan merupakan raja terakhir di Istana Seruway. Istana ini juga dibangun pada masa itu dengan sedalam-dalamnya peninggalan Aceh Tamiang yang memiliki cerita kejayaan di masa lalu (M Hariwijaya, 2007). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwasannya pola arsitektur dari sebuah bangunan istana bersejarah tidak pernah diubah sejak awal pembangunan baik itu dari segi bentuk bangunan istana sampai dengan warna bangunan istana itu sendiri. Ragam

peninggalan istana yang terdapat di Aceh yang khususnya di daerah Aceh Tamiang yaitu bangunan Istana Raja Seruway yang memiliki bentuk dan corak kebudayaan Melayu Deli. Arsitektur bangunan Istana Raja Seruway merupakan bentuk dari arsitektur Melayu yang beradaptasi dengan kebudayaan setempat. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai nilai dan unsur budaya pada bangunan arsitektur yang dimiliki oleh Istana Raja Seruway yang belum banyak diketahui oleh kalangan masyarakat di sekitar maupun di kalangan masyarakat luas.

Metode

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Istana Kerajaan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang, alasan peneliti mengambil lokasi ini karena keunikan bangunan istana yang memiliki pengaruh kebudayaan Deli Melayu yang sangat kental dan merupakan salah satu cagar budaya Aceh dibawah dinas kebudayaan dan pariwisata Aceh Tamiang. Bukan hanya itu saja, bangunan yang sudah cukup tua ini masih berdiri megah dan dulu arsiteknya berasal dari Belanda. Peneliti akan mengungkapkan bagaimana sejarah Kerajaan Seruway itu sendiri, upaya untuk melestarikan dan mempertahankan sehingga masyarakat sadar akan keberadaan kesenian turun-temurun agar selalu dirawat dan dijaga hingga ke generasi selanjutnya

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Catwright menjelaskan dalam bukunya Haris Herdiansyah, bahwa Observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010). Dengan kata lain observasi dilakukan agar mendapatkan suatu informasi-informasi yang dibutuhkan guna melanjutkan penelitian. Observasi merupakan langkah yang baik untuk berinteraksi ke masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini, karena metode observasi dilakukan untuk mendapatkan sebuah gambaran tentang Arsitektur Istana Kerajaan Seruway.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan narasumber. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data-data yang tidak tercantum dalam sumber tertulis. Menurut Koetjaraningrat, Wawancara adalah cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi tatap muka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengambil/merekam pengabdian suatu peristiwa penting seperti film, gambar tulisan dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh serta

mengumpulkan data tertulis baik bersifat teoritik maupun faktual yang ada hubungannya dengan arsitektur Istana Kerajaan Seruway. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data tertulis seperti koran, majalah dan sebagainya maupun data tidak tertulis seperti pengambilan gambar

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Berdirinya Istana Kerajaan Seruway

Berdasarkan sejarahnya, Istana Seruway sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Kerajaannya berdiri pada zaman Belanda dari abad ke-19 atau sekitar tahun 1887 Masehi. Dimana arsiteknya berasal dari Belanda dan mendapat pengaruh melayu Deli yang sangat kuat. Sebelumnya, istana raja tersebut bernama Istana Kesuma atau Kerajaan Kesuma Terbentuknya Kerajaan Seruway ini dikarenakan adanya Kerajaan sebelumnya yang bernama Kerajaan Seruway. Nama tersebut berasal dari cerita lama yang berasal dari daerah tersebut, yang artinya tidak gatal atau kebal dengan mie bambu. Hal ini juga terkait dengan kisah sejarah Raja Tamiang bernama Pucook Suooh. Ketika masih bayi, raja ditemukan di rumpun bambu betong atau betung (istilah Tamiang "buloo"). Raja yang menemukannya saat itu bernama Tamiang Pehok, dan dia membawa bayi itu ke sini. Tumbuh dewasa, ia menjadi Raja Tamiang dengan gelar "Pucook Suooh Raja Te-Miyang", yang berarti raja yang berada di semak rebong tetapi tidak terkena gatal atau kebal terhadap gatal.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, wilayah tersebut masih dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha pada waktu itu. Hal ini terlihat dari penafsiran kerajaan Tamion dalam Prasasti Sriwijaya. Pada awal abad ke-14, sekelompok misionaris atau juga dikenal sebagai misionaris Islam dikirim ke Tamiang oleh Sultan Samudra Pasay. Raja yang berkuasa di Tamiang ketika itu bernama Po dinok. Raja tersebut tidak mendukung kedatangan kelompok pendakwah Islam tersebut masuk ke wilayahnya. Ia kemudian menyerang kelompok tersebut, tetapi kalah dan akhirnya meninggal. Setelah penaklukan tersebut maka terjadi proses islamisasi masyarakat Kerajaan Tamiang pra Islam menjadi masuk ke dalam ajaran agama Islam.

Proses Islamisasi ini berlangsung secara damai sehingga terpilihlah Raja Muda Sedia (1330-1352 M) sebagai raja pertama Kerajaan Islam Tamiang. Bagan pemerintahan kerajaan Islam Tamiang dipengaruhi oleh Samudera Pasai dan Aceh Darussalam. Bentuk peradaban yang didirikan oleh raja untuk kerajaan Islam Tamiang dirancang untuk melayani kepentingan masyarakat Tamiang. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya kekuatan militer, pelayaran dan perdagangan, yang menunjukkan bahwa kekuasaan raja merupakan tindakan untuk kepentingan

rakyat Taman. Peradaban-peradaban yang dihasilkan oleh kerajaan Islam Tamianang tidak hanya dalam bidang militer dan perdagangan, tetapi juga dalam bidang sarana budaya dan ilmu pengetahuan seperti; meunasah, bahasa Tamiang, pakaian dan seni. Kerajaan Tamiang pernah menjadi kerajaan terkenal yang mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Muda Sedia yang memerintah pada tahun 1330 -1366M. Pada saat itu wilayah kekuasaan kerajaan Tamiang meliputi kawasan Aceh bagian timur dengan batas-batas sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Sungai Raya atau Selat Malaka, di sebelah berbatasan dengan Besitang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Kemudian di sebelah timur juga berbatasan dengan Selat Malaka dan di sebelah barat berbatasan dengan Gunung Segama (Gunung Bendahara/Wilhelmina Berte). Berakhirnya pemerintahan Raja Muda Sedia ditandai dengan kisah penyerangan kerajaan Majapahit terhadap kerajaan daratan Tamiang. Setelah keadaan kerajaan dipulihkan, Mudasedinu memerintah di sana dan memindahkan pusat pemerintahan ke Pagar Anan dekat Simpangjeni. Kemudian Muda Sedinu digantikan oleh Raja Pomarat (1369-1412). Selama tahun 1500-an, kerajaan Tamiang mengalami berbagai kemunduran.

Kerajaan Tamiang mengalami kemunduran karena berbagai faktor. Salah satunya adalah penyerangan tentara Majapahit di daerah Tamiang. Kedua, wilayah kerajaan selalu berpindah-pindah. Ketiga, kelemahan penguasa kerajaan Islam Tamiang. Keempat, resesi ekonomi kerajaan Islam Tamiang. Dengan peristiwa tersebut, masa kejayaan Kerajaan Islam Damian pada tahun 1558 M berakhir. kerajaan oleh Sultan Aceh Darussalam, Ali Mugayat Saiya. Meskipun ada dua kerajaan kecil saat itu, kedua kerajaan kecil itu tetap patuh dan patuh pada perintah kerajaan bermuka menara. Kedua kerajaan tersebut juga memiliki peninggalan yang sangat penting yaitu keraton. Ada sebuah istana di Kerajaan Benua Tunu, yang disebut istana Benua Kaisar. Istana saat ini terletak di Imperial Continent Village. Lokasi keraton hanya berjarak 5 kilometer dari pusat kota Kuala Simpang. Saat ini, istana daratan dihuni oleh ahli waris keluarga kerajaan.

Peninggalan lainnya adalah dari Kerajaan Karang yaitu Keraton Karang. Keraton Karang terletak di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Dami. Kerajaan Karang yang merupakan bagian dari Kerajaan Tamiang sendiri berdiri pada tahun 1558M, dengan raja pertamanya yang bernama Fromsyah. Jika dilihat secara keseluruhan, Istana Karang tersebut mempunyai bentuk bangunan yang berarsitektur Eropa. Gaya arsitektur Eropa. Daftar raja/sultan kerajaan menunjukkan bangunan Tersebut (kesultanan Tamiang):

1. 1330 –1352: Sultan Muda Sedia
2. 1352 –1369: Mangkubumi Muda Sedinu
3. 1369 – 1412: Sultan Po Malat
4. 1454 – 1490: Sultan Po Kandis
5. 1490 – 1528: Sultan Po Garang
6. 1528-1558: Pendekar Sri Mengkuta

Pada masa pemerintahan Raja Muda Sedia, Kerajaan Tamiang juga terpecah menjadi dua kerajaan yang lebih kecil, yaitu kerajaan Karang dan kerajaan Tunu daratan. Keberadaan Kerajaan Karang diawali dengan pengakuan status melekat pada bangunan Istana Karang. Hal tersebut dapat terlihat pada konstruksi beton, bata, dan semen yang menjadi bahan dasar konstruksinya. Serta peninggalan dari Kerajaan Seruway yaitu Istana Seruway. Istana ini juga memiliki Gaya arsitektur Belanda, Eropa dan Melayu.

Menurut wawancara pada tanggal 23 Mei 2022, Kerajaan Seruway didirikan pada tahun 1887 oleh Tengku Absah, sedangkan yang duduk di singasana Raja adalah Tengku Abdul Majid. Setelah meninggal dunia posisi itu digantikan oleh anak tunggalnya yaitu Tengku Zainal Abidin adalah Raja kerajaan Seruway di terakhir Pengaruh Arsitektur Istana Kerajaan Seruway dalam Nilai dan Unsur Budaya

1. Jendela dan Pintu

Jendela adalah lubang cahaya dan pertukaran udara dari dalam keluar ruangan atau sebaliknya di dinding yang bisa ditutup dan dibuka. Dan pintu merupakan penutup lubang untuk jalan masuk dan keluar rumah. Jendela Istana Kerajaan Seruway selain berbentuk persegi lima dan pintu memiliki perpaduan gaya arsitek Indische Empire Style. Gaya arsitektur ini berkembang di kolonial Hindia Belanda antara pertengahan abad-18 dan akhir abad ke-19. Gaya arsitektur Indische Empire Style muncul di daerah pinggiran daerah Batavia, munculnya gaya ini karena akibat dari suatu kebudayaan Indische Culture yang berkembang di Hindia Belanda. Kebudayaan Indische adalah campur tangan kebudayaan Eropa, Indonesia dan sedikit kebudayaan dari orang China peranakan.

Sebelumnya bangunan Belanda didominasi dengan rumah-rumah yang besar dan mewah yang lazim disebut landhuizen. Suatu kebiasaan yang sudah umum di Hindia Belanda adalah model- model rumah orang kaya di Batavia ini kemudian ditiru oleh orang-orang kaya lainnya di luar Batavia. Tetapi, perlombaan bangunan mewah dan megah ala Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) tidak berjalan langgeng, perlombaan selesai ketika VOC bangkrut pada 1799. Rumah- rumah itu kemudian diambil-alih oleh Deandels. Dia juga memerintahkan setiap bangunan di

sana memiliki langgam neo-klasik dengan kolom (pilar bergaya ionik, dorik, dan corinthian) agar menunjukkan kewibawaan pemerintah.

Atap

Pada atap Istana Tersebut terbuat dari genting dan pada palang tinggang atau resplang menggunakan ornamen kembang keraton. Sama seperti halnya bentuk jendela, atap Istana ini juga menirukan gaya arsitektur Indische Empire Style.

Gavel/ geble, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk atap limas segitiga yang mirip atap limas mediterania. Atap limas mediterania terinspirasi dari bangunan ala-ala Eropa khususnya Prancis, Spanyol, dan Italia. Arsitektur Indo-Eropah diarahkan pada bangunan yang memiliki bentuk campuran arsitektur Nusantara dan arsitektur modern disesuaikan iklim, bahan bangunan dan teknologi yang berkembang pada saat itu. Gaya arsitektur Indo- Eropa yang didirikan oleh arsitek Henri Maclaine Pont, Thomas Karsten, dan Hendrik Petrus Berlage. Institut Teknologi Bandung adalah bangunan menganut gaya arsitektur Indo-Eropa.

Pada atap Istana Kerajaan Seruway nampak pada atap di bagian belakang jendela yang berbentuk segitiga. Dan atap limas segitiga tersebut mengikuti gaya atap Limas Potong yang terdapat pada bangunan-bangunan tradisional yang ada di Nusantara.

2. Cat/ Warna Istana

Penggunaan warna di dalam Arsitektur Melayu menggunakan 4 warna yang berbeda yaitu kuning, hijau, putih dan coklat. Warna Kuning dalam dipercaya masyarakat Melayu sebagai melambangkan kemegahan dan kesuburan serta kemakmuran dalam kehidupan sehari-hari. Warna kuning sering digunakan pada bangunan- bangunan Melayu seperti Istana, Masjid, dan juga rumah permukiman warga. Warna kuning juga dipercaya oleh masyarakat melayu melambangkan keagungan raja-raja yang sering disebut Sultan. Kemudian melambangkan keagungan pimpinan tertinggi dalam struktur pemerintah kerajaan.

Hijau pada umumnya identik dengan agama islam. Sehingga warna hijau tersebut banyak digunakan oleh warga Melayu pada bangunan Masjid. Di samping itu, warna hijau bisa berdampak positif pada pemikiran, hubungan, kesehatan fisik, sebab warna ini dianggap mampu menghilangkan stress, serta membantu penyembuhan penyakit. Warna Putih dalam kebudayaan melayu melambangkan kesucian, dan dalam menjalankan suatu tugas sangat dibutuhkan kejujuran supaya terhindar dari kekerasan. Warna putih tidak hanya sebagai warna ideal eksistensinya, namun penggunaan warna ini sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam hal ini diantaranya: "Pakailah pakaian putih karena pakaian seperti itu adalah sebaik-baik pakaian kalian dan kafanilah mayit dengan kain putih pula" (HR. Abu Daud).

Dan Warna Coklat yang biasanya digunakan pada ornamen ukiran pada kayu dan dikenakan pada lubang angin pada bangunan. Di samping selalu memberikan kesan hangat pada ruangan, warna coklat juga otomatis juga memberikan kesan hangat dan menghadirkan suasana teduh dan nyaman.

3. Bentuk Tangga

Pada bangunan Istana Kerajaan Seruway memiliki dua anak tangga yang terdapat pada depan pintu kiri dan kanan pada Istana. Anak tangga tersebut memiliki pengaruh desain tangga bergaya Klasik ala rumah-rumah Eropa.

Pada desain tangga gaya arsitektur klasik Eropa yang sudah ada sejak tahun 1980-an, tangga yang dimiliki Istana Seruwi dipengaruhi oleh desain klasik Eropa karena memiliki lekukan yang sama dengan desain tangga klasik Eropa. Desain klasik Eropa muncul setelah peradaban dimulai dan orang-orang di bumi mulai menggunakan tulisan formal. Tidak ada aturan pasti kapan era ini dimulai atau berakhir. Namun arsitektur interior rumah klasik ini dimulai di benua Eropa. Di Eropa asalnya, interior klasik pada awalnya dibangun karena tiga alasan, sebagai tempat perlindungan atau tempat tinggal, sebagai tempat ibadah atau tempat pemujaan kepada Tuhan, dan sebagai tempat pertemuan atau balai kota

Khusus untuk alasan ibadah dan tempat pertemuan, interior bangunan dibuat indah mungkin dengan ornamen dan dikerjakan dengan sangat detail. Seiring berjalannya waktu dan peradaban, struktur bangunan menjadi lebih detail dan kompleks. Beberapa peradaban berkembang dari batu dan tanah yang membantu memperkaya bentuk arsitektur klasik. Interior kerajaan Mesir dan interior kerajaan – kerajaan yang pada abad pertengahan menjadi titik awal berkembangnya desain interior bergaya klasik.

Bentuk arsitektur interior klasik masih sangat digemari saat ini oleh sebagian orang dan diadopsi ke dalam bangunan modern. Pilar berukuran besar dan bentuk lengkung di atas pintu serta atap bangunan berbentuk kubah adalah ciri – ciri arsitektur klasik di masa kini. Untuk interiornya sangat identik dengan ornamen berbentuk dan berukuran rumit.

Arsitek adalah seniman struktur yang menggunakan struktur secara estetis berdasarkan prinsip-prinsip struktur itu sendiri sebagai berikut:

1. Nilai Artistik

Bangunan istana tersebut dari beberapa aspek baik bentuk maupun gaya dalam arsitekturnya. Banyak yang kita temukan pembangunan suatu konstruksi di lapangan hanya mengutamakan aspek kekuatan, lupa dengan keindahannya. Kelemahan bangunan tanpa desain yang mapang (tanpa konsep yang jelas) adalah memiliki batas

umur tertentu suatu bangunan, oleh karena tidak mampu mengiringi model di setiap perubahan zaman. Sementara bangunan yang hanya mementingkan dari segi aspek artistiknya dan lupa dengan pertimbangan kekuatannya, maka bangunan tersebut, akan cepat hancur akibat adanya kondisi alam yang ekstrim seperti gempa tiba-tiba, longsor, terpaan angin, dll.

Istana Kerajaan Seruway yang dibangun di kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang, nilai arsitiknya berada dibagian bangunan istana yang terbuat dari kayu yang keseluruhannya yang berdiri kokoh dan sederhana. Istana Kerajaan Seruway tidak terdapat hiasan, lantai, namun atap, pintu, jendela dan tangga istana yang didesain perpaduan kebudayaan Melayu dengan aliran arsitektur Belanda dan Jerman.

1. Nilai Kearifan Lokal

Kearifan muncul melalui proses panjang (internalisasi) yang diturunkan dari generasi ke generasi dan juga terjadi dalam interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang menyebabkan munculnya sistem nilai yang berupa hukum adat, kepercayaan, budaya lokal, aturan membangun rumah, hari baik dan hari buruk.

Kearifan lokal adalah sesuatu yang melekat pada masyarakat, telah menjadi ciri daerah tertentu secara turun temurun, dan diakui oleh masyarakat luas. Dia lahir setelah beberapa generasi. Kearifan lokal akan terus berkembang, dan bersama masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi yang potensial. Nilai kearifan lokal akan menjadi pengetahuan yang dikumpulkan oleh masyarakat, hidup bersama, semarak dan damai karena pesan dan makna yang disampaikan, akan berujung pada tindakan yang bijaksana.

Begitu halnya pada bangun arsitektur Istana Kerajaan Seruway dari bagian kearifan lokal yang ada di Istana Kerajaan Seruway saling mempengaruhi budaya setempat seperti budaya Melayu (Aceh Tamiang) dan budaya luar negeri (Belanda dan Jerman). Hal ini juga terdapat warna dari arsitektur istana yaitu berwarna hijau dan kuning ketika dilihat dari kejauhan.

2. Nilai Estetika

Di era ini, nilai estetika juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Nilai estetis yang dimaksud di sini adalah nilai seni, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan unsur keindahan lainnya. Dalam detail arsitektur ini, nilai estetika atau nilai seni/unsur keindahan ini sama pentingnya dengan kekuatan struktur, fungsi praktis dan pemilihan bahan bangunan.

Oleh karena itu, estetika dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menciptakan rasa senang, puas, aman, nyaman dan sejahtera. Estetika terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing memiliki ciri dan sifat yang menentukan nilai estetika. Pemahaman estetika dapat dicapai dengan memaknai unsur-unsur estetika sebagai masalah praktis, salah satunya menyangkut pelaksanaan kegiatan di bidang seni rupa. Begitu juga dengan Istana Kerajaan Seruway yang memiliki nilai estetika yang sangat indah.

Kesimpulan

Kerajaan Seruway didirikan sekitar tahun 1887 oleh Tengku Absah, sedangkan yang duduk di singasana Raja adalah Tengku Abdul Majid. Setelah beliau meninggal dunia posisi itu digantikan oleh anak tunggalnya yaitu Tengku Zainal Abidin. Tengku Zainal Abidin adalah Raja di kerajaan Seruway yang terakhir.

Bangunan Istana sampai saat ini masih asli, ciri-ciri identitas arsitektur Melayu tersebut dapat dilihat pada bagaimana penggunaan kayu keras sebagai bahan dasar bangunan, berbentuk rumah panggung dan memiliki konstruksi bangunan yang menonjol di bagian depan berbentuk persegi lima. Dan dulunya arsitektur istana ini didatangkan langsung dari Belanda.

Nilai dan unsur budaya pada arsitektur istana ini terlihat pada desain pada jendela depan, pintu, anak tangga dan atap dari Istana. Perpaduan antara kebudayaan Melayu dengan aliran arsitektur Eropa dan Belanda sehingga membuat bangunan Istana dampak unik.

Referensi

- Aulia Fitriarini dan Yulia Eka Putrie. (2006). Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam Al-Qur'an.
- Herdiansyah, H. (2010). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial (Selemba Hu).
- Sri Lestariyati, F, Ratna Yuni arsi, Limbeng, J. (2018). Digitalisasi Data Keraton.
- Wayan Suantika I. (2005). Konsep Dasar Arsitektur Maluku.
- Aulia Fitriaini dan Yulia Eka Putrie. (2006). Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam Al-Qur'an.
- Helius Syamsuddin. (2012). Metodologi Sejarah. Herdiansyah, H. (2010). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial (Selemba).
- Keumala, I. (2018). Peningkatan Aksentuasi Visual Koridor Publik Kawasan Bersejarah Pusat Kota Lama Banda Aceh.
- M Hariwijaya. (2007). Metodologi dan Teknik penulisan skripsi.
- Mangun wijaya, Y. . (1995).
- Watsu Citra. Nourazzaman Shiddiqi. (1981). Pengantar Sejarah Muslim.
- Purwanto. (2010). Evaluasi Hasil Belajar